

ADEGAN KESURUPAN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING
DI DESA KALIPURWA KABUPATEN KEBUMEN



OLEH :

DANI MUMPUNI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	663 ST 1088
KLAS	791 Muma
RECEIVED	03 OCT 1998

AUTO-01

**ADEGAN KESURUPAN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING
DI DESA KALIPURWA KABUPATEN KEBUMEN**

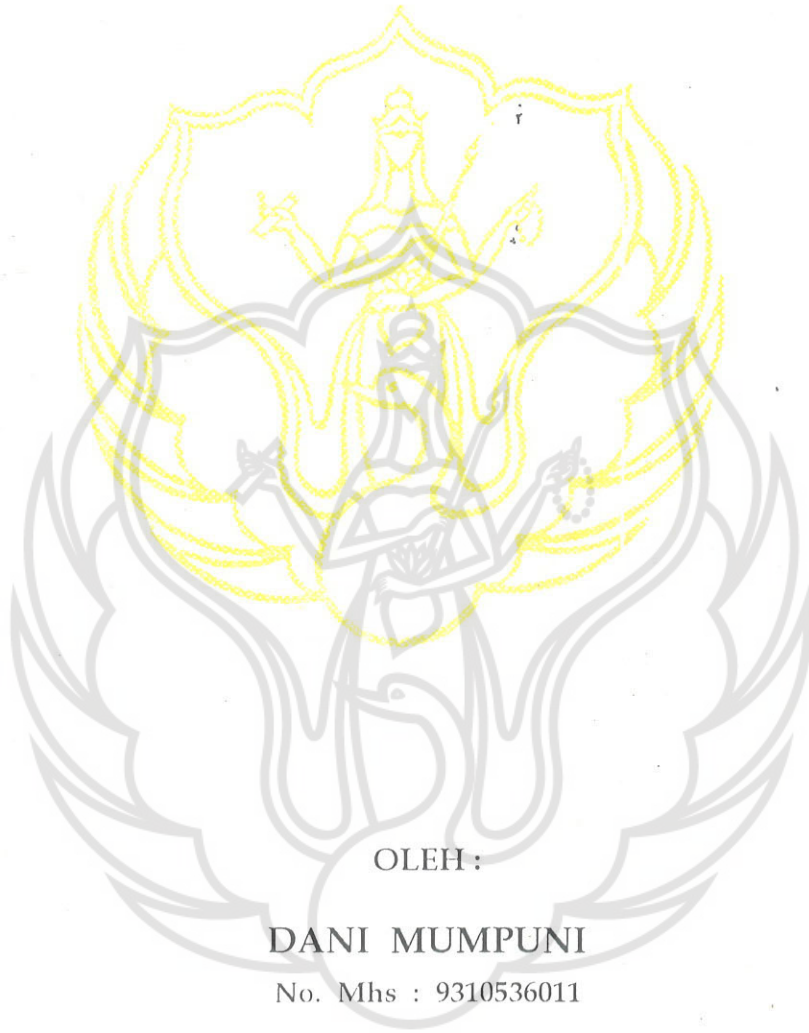


OLEH :

DANI MUMPUNI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

**ADEGAN KESURUPAN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING
DI DESA KALIPURWA KABUPATEN KEBUMEN**



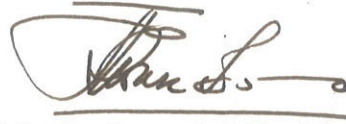
OLEH :

DANI MUMPUNI

No. Mhs : 9310536011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana (S - 1) dalam bidang
Seni Tari
1998**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta pada tanggal, 17 Januari 1998



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua



Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing I / Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.

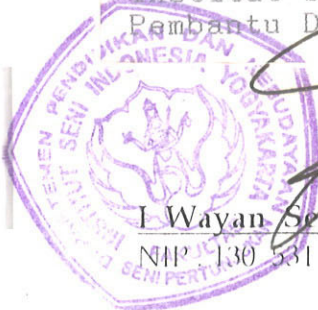
Pembimbing II / Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A

Anggota

Mengetahui
A.N. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pembantu Dekan I



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, penulisan skripsi untuk memenuhi tugas akhir pada jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat diselesaikan pada waktu yang ditentukan. Sudah barang tentu selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dari, itu sudah selayaknya diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Y. Murdiyati S.S.T. dan Bapak Drs. Sumaryono, M.A. yang dengan sabar membimbing dan mengasuh dari awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Bapak Maddusman, selaku ketua rombongan kesenian Kuda Lumping "Karya Muda" yang telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Bapak Saimun Mulyo, selaku sesepuh Kuda Lumping "Karya Muda", yang telah memberikan data cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan.
4. Ayahanda, Ibunda, Kakak dan Adik-adik serta Suami yang tercinta, juga saudara-saudara yang telah memberikan perhatian, dorongan semangat, dan materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai jenjang S-1 pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Bambang Tri Atmaja, selaku pembimbing studi yang telah memberikan dorongan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Teman dan kerabat yang telah memberikan dukungan dan bantuan dari awal penelitian hingga penulisan ini selesai.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, karena keterbatasan kemampuan. Untuk itu diharapkan kritik dan saran demi perbaikan penulisan lebih lanjut.

Akhir kata, semoga penulisan ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya, bahkan menjadi acuan kreativitas generasi selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

RINGKASAN
SPESIFIKASI ADEGAN KESURUPAN
DALAM PERTUNJUKAN KUDA LUMPING

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu jenis tari kerakyatan yang berkembang di daerah Kebumen dan sekitarnya. Tari Kuda Lumping juga merupakan tari kerakyatan yang digemari masyarakat Kebumen, bahkan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Berbicara tentang seni tari Kuda Lumping tidak akan terlepas dengan adegan kesurupan karena merupakan suatu bagian penting dalam struktur pertunjukan Kuda Lumping secara keseluruhan.

Kesenian Kuda Lumping sebagai produk budaya diciptakan hanya memenuhi kebutuhan fisik maupun jasmani, namun juga berkaitan dengan latar belakang geografis daerah pendukungnya. Bagi masyarakat Kebumen sebagai pelaku budaya mereka menggunakan Kuda Lumping untuk kegiatan adat seperti pesta perkawinan, bersih desa, dan lain-lain.

Pementasan kesenian Kuda Lumping sebagai sarana hiburan, biasanya dilaksanakan pada siang hari yang terdiri dari dua babak antara lain: 1) Jogedan yaitu, penyajiannya hanya gerak-gerak yang diiringi oleh iringan yang ada. 2) Jogedan yang dilanjutkan dengan kesurupan yaitu penyajian jogedan yang diakhiri adegan kesurupan.

Setiap babak dalam pertunjukan Kuda Lumping bentuknya adalah sama, namun di sini hanya akan dipaparkan babak akhir dari pertunjukan Kuda Lumping yaitu adegan

kesurupan, karena penelitian ini menekankan pada kajian Spesifikasi Adegan Kesurupan Kuda Lumping.

Tari Kuda Lumping belum diketahui dengan pasti awal terciptanya, yang jelas tari ini lahir pada tahun 70-an di daerah Kebumen, tepatnya desa Kalipurwa, Kuarasan, kabupaten Kebumen. Tari Kuda Lumping lahir sebagai akibat dari tuntutan masyarakat pendukungnya agar pertunjukan lebih menarik, membangkitkan suasana dan sebagai tanda bahwa pertunjukan Kuda Lumping akan berakhir.

Adegan kesurupan merupakan pertunjukan yang dilakukan oleh seorang penari putra karena dianggap lebih aman, dan akan lebih menarik penonton. Pengertian aman dan menarik mengandung beberapa kemungkinan yaitu:

- Seorang laki-laki dianggap kuat
- Sudah dianggap/diakui sebagai senior
- Sudah dikenal akan spesifikasinya dan merupakan primadonanya.

Bentuk spesifikasi adalah *setting palang* dan *lais* yang digunakan oleh penari Kuda Lumping yang kesurupan mengkhususkan diri dari yang lainnya dikarenakan *indang* dalam kepercayaannya selalu tetap. Inilah yang menyebabkan terjadinya spesifikasi dalam adegan kesurupan Kuda Lumping desa Kalipurwa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN PENELITIAN	5
C. TINJAUAN PUSTAKA	6
D. METODE PENELITIAN	8
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN KUDA LUMPING	12
A. ASAL-USUL	12
B. BENTUK PENYAJIAN	17
1. Tema	17
2. Iringan	18
3. Gerak	18
4. Setting	23
5. Pola Lantai	25
6. Waktu dan Tempat Penyajian	25
7. Tata Rias dan Busana	26
8. Properti	28
9. Pendukung	28
BAB III CIRI SPESIFIKASI ADEGAN KESURUPAN	
DALAM KESENIAN KUDA LUMPING	30
A. POLA GERAK TARI	30
B. SPESIFIKASI ADEGAN KESURUPAN	36

C. KEHADIRAN SETTING DAN FUNGSINYA	39
BAB IV KESIMPULAN	53
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	55
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian adalah suatu produk budaya yang dalam kehidupannya tidak pernah hidup sendiri. Pola substansinya selalu berdampingan dengan aspek budaya lainnya, aspek sosial, ekonomi, bahasa, dan sistem komunalnya. Kesenian tidak terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian terpenting dari budaya, sebab kesenian adalah aktivitas kebudayaan itu sendiri.¹

Kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan mempunyai dua kategori, yaitu: (1) seni rupa, ialah kesenian yang dapat dinikmati oleh manusia dengan mata, (2) seni suara, ialah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Kesenian yang mencakup kedua kategori tersebut ialah seni gerak atau seni tari, karena keindahan seni dapat dinikmati baik mata maupun dengan telinga.² Seperti halnya kesenian rakyat dapat dilihat bentuk penyajiannya dan didengar iringannya. Tari-tarian rakyat dapat dibagi menjadi empat yaitu jathilan dan reog, tayub, slawatan, drama tari rakyat.³ Jenis tari-

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), pp. 2.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 396.

³Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), pp. 10

tarian tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu jathilan dan reog terdapat penari yang kesurupan, dalam tayuban selalu dilakukan berpasangan, yang merupakan simbol kesuburan, drama tari rakyat mengandung cerita dan slawatan di dalamnya terkandung syair-syair keagamaan. Kesenian lahir di lingkungan masyarakat dan dibesarkan oleh masyarakat yang mendukungnya. Sehubungan dengan hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa produsen dalam kesenian rakyat, adalah rakyat dan yang memesan adalah masyarakat.⁴ Dengan kata lain mereka bekerja sama dalam memproduksi budaya tanpa ada jarak antara produsen dan konsumen.

Tari-tarian rakyat yang mereka miliki itu kadang-kadang sebagai pelengkap, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Keberadaannya tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat dan kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui eksistensinya oleh masyarakat tempat kebudayaan itu lahir.⁵ Seperti halnya kesenian Kuda Lumping yang lain, Kuda Lumping daerah Kebumen juga berfungsi sebagai hiburan sekaligus melestarikan kebudayaan nenek moyang.

Kuda Lumping yang identik dengan jathilan pada umumnya tumbuh dan berkembang di daerah-daerah pedesaan

⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), p. 33.

⁵Ben Suharto, *Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980), p. 1.

yang diselenggarakan oleh masyarakat petani. Sudah menjadi kebiasaan, pada bulan-bulan yang dianggap baik untuk menyelenggarakan pesta khitanan dan pernikahan, masyarakat mencurahkan aktivitasnya dengan mempertunjukan kesenian Kuda Lumping sebagai hiburan.

Fungsi seni pertunjukan ada tiga: (1) sebagai ritual, (2) bagian dari upacara, (3) sebagai hiburan.⁶ Ritual dan bagian dari upacara, yaitu berupa rentetan kegiatan atau aktivitas manusia yang bersifat suci dan sakral. Sebagaimana pada cabang seni pertunjukan unsur simbol tidak dapat dilepaskan dari kesenian. Makna dan simbol dapat menunjukkan suatu jalinan hubungan mistik antara masyarakat pendukung kesenian itu dengan alam gaib. Seni pertunjukan sebagai sarana upacara sudah ada pada kehidupan masyarakat Indonesia sejak lampau. Sejak zaman primitif ada kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara seperti pada masyarakat agraris yaitu tarian berfungsi sebagai kesuburan, tolak bala, dan upacara adat lainnya.

Lain halnya dengan kesenian yang sampai sekarang masih berkembang dalam istana dan pedesaan yang bersifat hiburan. Seperti kesenian rakyat daerah Kebumen yang berhubungan erat dengan lingkungan tempat kesenian itu lahir. Kabupaten Kebumen memiliki kesenian Kuda Lumping yang berbeda dengan kesenian Kuda Lumping lainnya, terutama pada adegan kesurupan. Adegan kesurupan dalam

⁶Soedarsono, *op. cit.*, pp. 24.

kesenian Kuda Lumping di desa Ori Kebumen, penari hanya menari-nari mengikuti irama yang ada. Apabila penari yang kesurupan merasa tidak cocok dengan iringannya, maka ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Ini juga terjadi pada kesenian Kuda Lumping yang ada di desa Kalipurwa Kebumen, hanya di desa ini dipergunakan properti *palang* dan *lais*. *Lais* adalah dua batang bambu yang tingginya 6 sampai 8 meter, dan kedua ujungnya diikat dengan seutas tali, lalu bagian bawah dibentangkan 3 sampai 4 meter. Pada tali tersebut terdapat beberapa makanan dan uang kertas, ujung bambu yang satu diselipkan sebuah payung. Selendang dan payung tersebut sebagai hadiah bagi orang yang memanjat sekaligus untuk lebih memeriahkan pertunjukan. Dengan kata lain *palang* adalah bangunan berbentuk kubus yang dibuat dari bambu, bagian depan lebih rendah dari pada bagian belakang atau dengan ukuran, bagian depan satu setengah meter dan bagian belakang dua meter, dan berfungsi sebagai tempat untuk menarik bagi pemain kesurupan.

Kesenian Kuda Lumping muncul di tengah-tengah lingkungan masyarakat agraris yang ada di Indonesia, tari Kuda Lumping juga tidak diketahui penciptanya. Hal ini disebabkan pelestariannya secara lisan. Demikian halnya dengan Kesenian Kuda Lumping desa Kalipurwa juga tidak diketahui secara pasti, muncul kira-kira tahun 1970-an.

Pementasan kesenian Kuda Lumping umumnya terjadi di daerah agraris dan diakhiri dengan adegan kesurupan.

sebagai aspek yang disenangi oleh masyarakat pendukungnya. Kesurupan adalah perilaku seorang pemain Kuda Lumping yang berperilaku baik menari maupun bertingkah di luar kesadaran penarinya. Kesurupan yang terjadi pada kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa adalah dengan menggunakan properti *lais* dan *palang*. Penggunaan *lais* dan *palang* dalam adegan kesurupan tersebut yang membedakannya dengan adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping pada umumnya.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini berangkat dari masalah:

1. Apa ciri spesifikasi adegan kesurupan kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah tersebut, sehingga tujuannya adalah untuk:

1. Mengetahui ciri spesifikasi adegan kesurupan pada kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa Kebumen.
2. Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.
3. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan ciri spesifikasi adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa buku untuk memecahkan masalah, mencari landasan berfikir dan hipotesis. Buku-buku tersebut antara lain:

Abangan, Santri, Priyayi dan Budaya Jawa, oleh Clifford Geertz, 1981, menerangkan bahwa kesurupan mempunyai arti dua, yang pertama berarti "masuk" atau "memasuki", sementara arti yang kedua adalah "matahari terbenam". Ini mencerminkan keyakinan bahwa saat matahari terbenam, roh-roh bergentayangan. Oleh sebab itu buku ini dapat diajukan untuk menjelaskan pengertian kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

Javaanse Volksvertoningen, oleh Th. Pigeaud, terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo, 1991, menguraikan tentang keadaan kesurupan, yang disebut sebagai *wuru* atau kesurupan. Uraian dalam buku ini juga menjelaskan tentang adanya *setting* yang disebut *palang* di wilayah Barat Daya digunakan untuk arena pentas, dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Dipilihnya buku ini karena dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis *setting palang*, pada kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

Tata Teknik Pentas, oleh Pramana Padmodarminto, 1988, menguraikan tentang fungsi *setting* terhadap pertunjukan dan para pemain yang ada di arena pentas, diantaranya sebagai atraktif dan akrobatik, ini sesuai dengan kehadiran *setting lais* dan *palang* dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa. Sehingga buku ini dapat dipakai untuk menerangkan fungsi

setting

Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial dan Budaya, oleh Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Sukiman, 1985, membahas tentang seni pertunjukan rakyat yang terdapat di pulau Jawa pada umumnya. Uraian tentang jathilan yang semula berfungsi sebagai tari upacara untuk memanggil binatang *totem* yang berwujud kuda guna melindungi masyarakat, berubah menjadi sebuah tontonan sekular yang hanya menonjolkan perbuatan-perbuatan supranatural, yang dilakukan oleh penari dalam keadaan *nadadi*. Pada perkembangannya lebih lanjut jathilan dianggap sebagai tari yang menggambarkan kesatria menunggang kuda, kesatria-kesatria itu menurut masyarakat desa yang memiliki tradisi jathilan adalah para prajurit dari cerita panji, ini dapat dilihat pada penampilan dua tokoh *punakawan* panji yaitu *pentul* (bertopeng putih) dan *temben* (bertopeng hitam). Nilai estetis yang tinggi dari seni istana membawa pengaruh terhadap pendukung seni jathilan ini. Pengaruh tari istana yang sudah terjadi sejak abad ke 18, menyebabkan terjadinya peminjaman-peminjaman elemen tari istana oleh tari rakyat ini. Peminjaman elemen tari istana ini dilakukan dengan cara mereka sendiri, bebas dari pedoman baku istana, sehingga sering kali terjadi elemen-elemen tari istana itu dilakukan dengan interpretasi lain. Dipilihnya buku ini sebab uraian-uraian di dalamnya dapat dijadikan kerangka untuk menganalisis bentuk penyajian

kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan, editor Edi Sedyawati, 1981, membahas tentang berbagai cabang seni, termasuk didalamnya seni tari, terutama tari-tarian yang merupakan pengemban kekuatan-kekuatan magis, berfungsi sebagai hiburan atau sebagai ungkapan rasa syukur. Sehingga buku ini dapat dipakai untuk menganalisis kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

*

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian diskriptif korelasional, sebab mendiskripsikan apa adanya dan hubungan timbal balik antara variabel-variabelnya. Penelitian diskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasinya. Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti dan variabel sebagai konsep juga mempunyai nilai. Variabel sebagai objek yang diteliti adalah kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa, sedangkan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping, ciri spesifikasi adegan kesurupan, dan bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa adalah kesenian rakyat. Adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping adalah adegan terakhir dalam penyajian kesenian Kuda Lumping yang salah seorang penarinya kesurupan, sehingga perilakunya selama

kesurupan sebenarnya perilaku roh yang masuk ke dalam tubuhnya. Dimana para penari yang kesurupan akan menggunakan *setting* untuk arena atraksi dan akrobatik, dan merupakan ciri spesifikasi dalam kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa. Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan Data

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan lewat:

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu membaca dan memahami buku-buku yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan wilayah Kebumen serta dilengkapi dengan buku-buku koleksi peneliti. Instrumen yang dipakai ada catatan/kartu data untuk mencatat data ciri spesifikasi kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa dan bentuk

penyajiaannya.

b. Observasi

Penelitian ini juga dilakukan lewat observasi, yaitu mengamati dan menghayati ciri spesifikasi adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa dan bentuk penyajiannya. Instrumen yang dipergunakan adalah kartu data untuk mencatat data tersebut. Selain itu juga dengan *kanera video* dan *kanera foto* untuk merekam bentuk penyajiannya. Observasi jenis ini termasuk observasi nonpartisipan, sebab peneliti tidak terlibat didalamnya.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, juga dilakukan wawancara dengan nara sumber dan informan, yaitu tokoh kesenian Kuda Lumping, wawancara ini tidak lain adalah untuk mencari spesifikasi adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping dan bentuk penyajiannya. Wawancara ini dilakukan dengan terencana, dengan instrumen kartu data untuk mencatat data yang diperlukan dan *tape recorder* untuk merekam dialog dengan nara sumber atau informan perihal data tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode nonstatistik (data kualitatif) berdasarkan isinya sehingga diperoleh kesimpulan. Dalam mencari ciri

spesifikasi dilakukan dengan metode korelasi antar variabel-variabelnya, yaitu adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping dan bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping. Sehingga interelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara adegan kesurupan dan bentuk penyajiannya.

3. Tahap Penulisan

Hasil analisis kemudian disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II. Tinjauan umum kesenian Kuda Lumping, mengupas asal-usul dan bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.
- Bab III. Ciri spesifikasi adegan kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping, mengkaji ciri spesifikasi kesenian Kuda Lumping di desa Kalipurwa.
- Bab IV. Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.